

## Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Di Indonesia

Oleh : Karno\*)

### ABSTRACT

*This paper is a report of a study on factors affect exchange rate. It is found that inflation, interest rate, foreign exchange, net ballanc of trade, are important in explanning the volatility of exchange rate. Using the Autoregresive Conditional Heterocedasticity (ARCH) model applied quartelly the macro economic data years 2001 -2013 available from The Bank Indonesia (Central Bank of Indonesia) and Bloomberg. The result showed that inflation, interest rate on deposits, foreign exchange and net trade ballance are significant in explaining the rise and fall of exchange rate.*

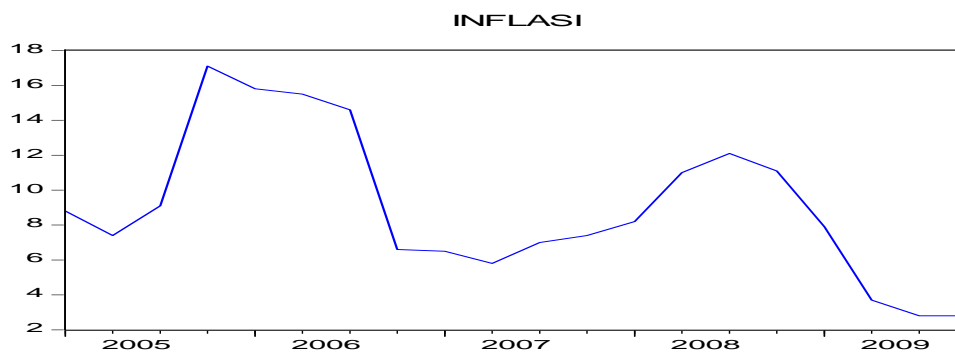
Keyword : *EXCRT, INFL, INT, FOREX, TRADE Autoregresive Conditional Heterocedasticity.*

### PENDAHULUAN

Laju inflasi yang rendah dan stabil merupakan tujuan utama dari pengambil kebijakan ekonomi. Laju inflasi tinggi dan biasanya juga cenderung tidak stabil dapat menimbulkan dampak buruk bagi perekonomian. Oleh karena itu, baik pemerintah maupun bank sentral di negara mana pun berusaha untuk mencapai laju inflasi yang rendah dan stabil.

Bagi perekonomian Indonesia, inflasi (kenaikan harga-harga barang dan jasa)

merupakan fenomena yang sering muncul. Bahkan Indonesia pernah mengalami inflasi pada tingkat 650% pada tahun 1966. Tingkat inflasi yang sangat tinggi (hiperinflasi) ini tidak saja merusak tatanan perekonomian Indonesia, merusak tatanan sosial, politik, dan bahkan keamanan dan ketertiban masyarakat. Gambar 1 berikut ini menunjukkan pergerakan laju inflasi di Indonesia dari Januari 2005 sampai dengan Agustus 2009.



Gambar 1 : Pergerakan laju inflasi

Inflasi dipengaruhi oleh banyak faktor yang secara garis besar dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu inflasi inti dan inflasi non inti. Inflasi inti adalah inflasi yang terjadi karena faktor fundamental, seperti akibat interaksi antara permintaan dan penawaran, lingkungan eksternal (nilai tukar, harga komoditi internasional, inflasi mitra dagang), dan ekspektasi inflasi dari pedagang dan

konsumen. Sedangkan inflasi non inti disebabkan oleh selain faktor fundamental, seperti terjadinya *shocks* dalam kelompok kelompok Bahan Makanan (panen, gangguan alam, gangguan penyakit) dan inflasi akibat kebijakan harga oleh pemerintah (kenaikan harga BBM, tarif listrik, tarif angkutan). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, kenaikan.

Tabel 1 dibawah ini menunjukkan perubahan naik turunnya inflasi terhadap nilai tukar rupiah, dimana pada kuartal 1 tahun 2010 nilai tukar Rupiah terhadap USD 1,- sebesar Rp 9.270 naik menjadi Rp 9.929,- tumbuh 1,07 kali dari kuartal 1 tahun 2010 ke kuartal 2 tahun 2013. Sedangkan inflasi kuartal 1 tahun 2010 sebesar 3,4 persen naik menjadi 5,5 persen pada kuartal 2 tahun 2013, tumbuh 1,62 kali dari kuartal 1 tahun 2010 ke kuartal 2 tahun 2013, jadi pertumbuhan inflasi lebih cepat dibanding dengan

pertumbuhan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, artinya ada kaitan antara inflasi dengan nilai tukar rupiah, semakin tinggi tingkat inflasi, harga barang domestic cenderung naik, naiknya harga barang domestic mendorong impor, karena harga barang impor lebih murah. Meningkatnya impor membutuhkan devisa untuk membayar nilai impor, sehingga nilai tukar rupiah meningkat atau nilai rupiah terdepresiasi.

**Tabel 1 : Pertumbuhan nilai tukar rupiah (dalam rupiah) dan inflasi (% tase)**

Tahun/Kwt	IDR/USD	INFLASI
2010 -1	9270	3,4
-2	9131	5,1
-3	8995	5,8
-4	8964	7,0
2011 -1	8897	6,7
-2	8584	5,5
-3	8599	4,6
-4	9000	3,8
2012 -1	9101	4,0
-2	9315	4,5
-3	9500	4,7
-4	9628	4,3
2013 -1	9719	5,9
-2	9929	5,5

**Sumber : Bank Indonesia**

Faktor kedua yang mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap USD adalah suku bunga deposito.

Tabel 2 dibawah ini menunjukkan perubahan naik turunnya suku bunga deposito

terhadap nilai tukar rupiah, dimana pada kuartal 1 tahun 2010 nilai tukar rupiah terhadap USD 1,- sebesar Rp 9.270 naik menjadi Rp 9.929,- tumbuh 1,07 kali dari kuartal 1 tahun 2010 ke kuartal 2 tahun

**Tabel 2 : Perkembangan nilai tukar rupiah dan bunga deposito (dalam %tase)**

Tahun/Kwt	IDR/USD	INT
2010 -1	9270	6,99
-2	9131	6,95
-3	8995	6,95
-4	8964	7,06
2011 -1	8897	6,91

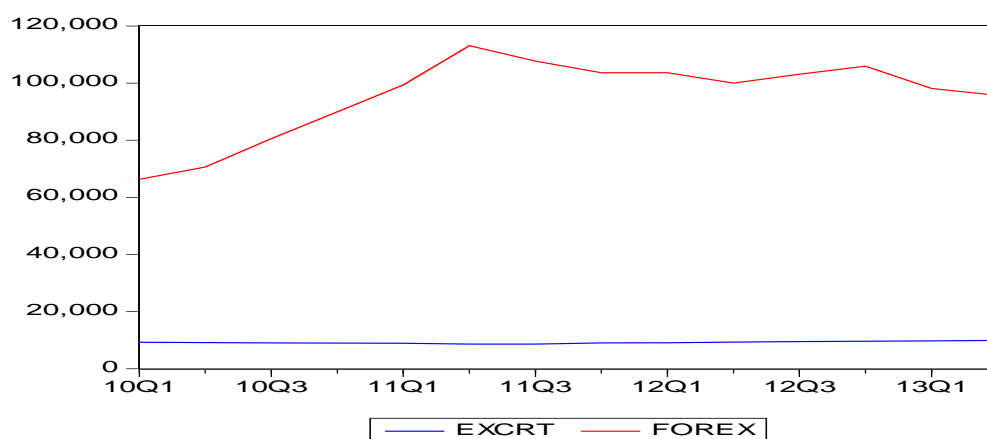
	-2	8584	6,95
	-3	8599	7,05
	-4	9000	6,81
2012	-1	9101	6,31
	-2	9315	5,76
	-3	9500	5,69
	-4	9628	5,76
2013	-1	9719	5,64
	-2	9929	5,72

### Sumber : Bank Indonesia

2013. Sedangkan suku bunga deposito kuartal 1 tahun 2010 sebesar 6,99 persen turun menjadi 5,72 persen pada kuartal 2 tahun 2013, turun 0,82 kali dari kuartal 1 tahun 2010 ke kuartal 2 tahun 2013. Jadi pertumbuhan nilai tukar lebih cepat dibanding dengan penurunan suku bunga deposito, artinya ada kaitan antara suku bunga deposito dengan nilai tukar rupiah, semakin rendah tingkat bunga deposito, masyarakat cenderung mengambil uang yang dideposito di Bank dan membeli USD, naiknya permintaan terhadap USD maka harga USD meningkat, hal ini merupakan indikator turunnya nilai rupiah, sehingga nilai tukar rupiah terhadap USD meningkat atau terjadi depresiasi nilai rupiah.

Faktor ketiga yang mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap USD adalah pergerakan

cadangan devisa. Gambar 1 dibawah ini menunjukkan pengaruh perubahan cadangan devisa terhadap nilai tukar rupiah, dimana pada kuartal 1 tahun 2010 nilai tukar rupiah terhadap USD 1,- sebesar Rp 9.270 naik menjadi Rp 9.929,- tumbuh 1,07 kali dari kuartal 1 tahun 2010 ke kuartal 2 tahun 2013. Sedangkan cadangan devisa dari kuartal 1 tahun 2001 sampai kuartal 4 tahun 2012 terjadi kenaikan sebesar 1,6, hal tersebut berpengaruh terhadap naiknya nilai tukar rupiah pada kuartal 2 tahun 2011 dimana cadangan devisa US\$ 113.078 juta, nilai tukar rupiah per dolar Amerika Serikat sebesar Rp 8.584,-, cadangan devisa turun menjadi US\$ 105,907 juta, diikuti naiknya nilai tukar rupiah menjadi Rp 9.628 pada kuartal 4 tahun 2012.

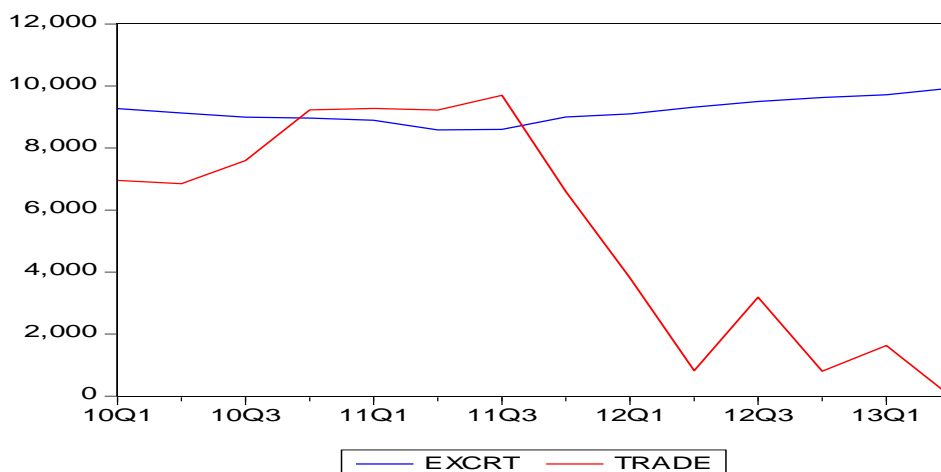


**Gambar 2 : Perkembangan nilai tukar rupiah dan penerimaan devisa (million USD)**  
 Sumber : Bank Indonesia

Faktor ketiga yang mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap USD adalah pergerakan neraca perdagangan neto (export – impor barang).

Gambar 2 dibawah ini menunjukkan perubahan pergerakan perdagangan neto terhadap naik turunnya nilai tukar rupiah, neraca perdagangan neto pada kuartal 4 tahun 2010 sampai kuartal 3 tahun 2011 mengalami peningkatan dari kuartal

sebelumnya, dan tampak nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat turun atau terjadi apresiasi nilai rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Pada kuartal 4 tahun 2011 sampai kuartal 2 tahun 2013 perdagangan neto menurun, sehingga terjadi pergerakan naik dari nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat atau terjadi depresiasi nilai rupiah terhadap dolar Amerika Serikat.



**Gambar 3 : Perkembangan nilai tukar dan perdagangan neto :  
Sumber : Bank Indonesia**

Penelitian yang dilakukan Abdullah, 2002, tentang Analisis Faktor Faktor yang mempengaruhi Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat.

Penelitian Siok Kun Sek at all (2012) tentang *Investigating the Relationship between Exchange Rate and Inflation Targeting regime in the three developed and three emerging Asian economies that have adopted inflation targeting (IT) regime*. Hasil penelitian menunjukkan korelasi yang signifikan antara perubahan nilai tukar dan inflasi.

Penelitian Noer Azam Achsani (2012) tentang *The Relationship between Inflation and Real Exchange Rate: Comparative Study*

*between ASEAN+3, the EU and North America*. Hasil penelitian menunjukkan korelasi yang kuat antara pergerakan inflasi dengan nilai tukar hampir semua negara yang diteliti. Terdapat respon atau sensitivitas inflasi lebih tinggi terhadap perubahan nilai tukar di Asia dibanding di Uni Eropa dan Amerika Utara.

Penelitian Angelina at all (2012) tentang *Real Exchange Rate Volatility and International Trade: Experience towards ASEAN Economic Community1*. Hasil penelitian menunjukkan perubahan nilai tukar tidak signifikan pada ekspor dan impor di negara-negara anggota ASEAN. Hasil estimasi menunjukkan bahwa peningkatan perdagangan akan menyebabkan nilai ekspor turun. Nilai tukar riil mempunyai pengaruh negative terhadap pendapatan nasional masing-masing negara.

\*) Dr. Karno, MSi. Dosen Fakultas Ekonomi dan Pascasarjana Universitas Borobudur Jakarta

Penelitian Anzarullah (2012) tentang Analisis neraca pembayaran terhadap nilai tukar rupiah. Hasil penelitian menunjukkan capital account berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah sehingga nilai tukar rupiah terapresiasi dalam jangka pendek. Dalam jangka panjang kenaikan capital account menyebabkan nilai tukar rupiah terapresiasi, artinya terjadi peningkatan jumlah mata uang asing dipasar uang sehingga nilai rupiah terapresiasi. Terjadi peningkatan current account belum tentu diikuti peningkatan valuta asing kedalam negeri sehingga penurunan permintaan rupiah berakibat pada nilai rupiah terdepresiasi.

Penelitian Purnomo Edi (2012) tentang Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, hasil penelitian menunjukkan inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai tukar rupiah. Suku bunga riil dan harga minyak mentah dunia mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana pengaruh inflasi, suku bunga, cadangan devisa, neraca perdagangan neto secara simultan terhadap nilai tukar rupiah?, dan (2) Bagaimana pengaruh inflasi, suku bunga, cadangan devisa, neraca perdagangan secara parsial terhadap nilai tukar rupiah?

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji dan menganalisis : (1) Pengaruh inflasi bunga, devisa, neraca perdagangan secara parsial dan simultan terhadap nilai tukar rupiah, dan (2) Pengaruh inflasi bunga, devisa, neraca perdagangan secara simultan terhadap nilai tukar rupiah

Manfaat penelitian ini adalah : (1) Memberi saran kepada pelaku pasar uang, eksportir dan importer untuk mengetahui pergerakan nilai tukar rupiah akibat pergerakan inflasi, pergerakan suku bunga, pergerakan neraca perdagangan, pergerakan neraca pembayaran, dan (2) mengharapakan pemerintah membuat kebijakan moneter atau kebijakan fiskal dalam menstabilkan nilai tukar rupiah.

## **BAHAN DAN METODE**

### **Kurs mata uang atau nilai tukar mata uang (*Exchange Rate*)**

Nopirin (2010 : 163) mendefinisikan kurs mata uang merupakan pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, sehingga akan diperoleh nilai/harga masing-masing mata uang tersebut. Timothy (2004 : 507) mengartikan bahwa nilai tukar atau kurs mata uang merupakan suatu ekspresi nilai mata uang satu negara terhadap nilai mata uang negara lain. Secara spesifik berapa unit mata uang satu negara dapat ditukar untuk satu unit mata uang negara lain. Fred Weston (2006 : 978) mengartikan bahwa nilai tukar mata uang asing mewakili konversi yang berkaitan dengan mata uang-mata uang dan tergantung pada permintaan dan penawaran yang berkaitan antara dua mata uang. Nilai tukar mata uang merupakan harga dari satu mata uang dikaitkan dengan mata uang lainnya. Nilai tukar mata uang asing mungkin dalam dolar per unit mata uang atau dalam mata uang asing per unit dolar. Hamdy Hadi (2012 : 65) menyatakan bahwa valuta asing atau *foreign exchange* atau *foreign currency* sebagai mata uang asing dan alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk melakukan atau untuk membiayai transaksi ekonomi keuangan internasional dan yang mempunyai catatan kurs resmi pada bank sentral. Eiteman (2012 : 130) menyatakan penentuan Nilai Tukar / jalur teoritis sebagai berikut: a) Pendekatan Paritas Daya Beli, menyatakan bahwa ekuilibrium jangka panjang nilai tukar ditentukan oleh rasio harga-harga domestik relatif terhadap harga-harga luar negeri, b) Pendekatan Neraca Pembayaran, bahwa ekuilibrium nilai tukar ditemukan saat arus masuk bersih (arus keluar) valuta asing timbul dari aktivitas transaksi berjalan yang cocok dengan arus keluar bersih (arus masuk) valuta asing yang timbul dari aktivitas transaksi keuangan, c) Pendekatan Moneter, bahwa nilai tukar ditentukan oleh permintaan dan penawaran *stock* moneter nasional, dan level masa depan yang diharapkan dan tingkat pertumbuhan *stock* moneter, dan d)

Pendekatan Pasar Aset, atau disebut harga relatif obligasi atau pendekatan keseimbangan portofolio memberikan pendapat bahwa nilai tukar ditentukan oleh penawaran dan permintaan berbagai jenis aset keuangan. Pergeseran dalam penawaran dan permintaan aset-aset keuangan mengubah nilai tukar. Perubahan dalam kebijakan fiskal dan moneter mengubah harapan pengembalian atau risiko aset keuangan relatif, yang kemudian mengubah nilai tukar.

## Inflasi

Menurut Mankiw (2012) tentang harga dan inflasi sebagai penentu ekonomi jangka panjang, pandangan pertama tentang inflasi adalah bahwa inflasi lebih mengenai nilai uang dari pada nilai barang. Ketika indeks harga konsumen dan pengukur tingkat harga lain naik, para komentator seringkali tergoda untuk melihat harga-harga individual yang menyusun indeks-indeks harga ini. IHK naik sebesar 3 persen bulan lalu, disebabkan oleh kenaikan 20 persen pada harga beras dan kenaikan 30 persen pada harga minyak goreng. Namun pendekatan ini memiliki beberapa informasi yang menarik tentang apa yang sedang terjadi pada perekonomian, inflasi merupakan fenomena dalam perekonomian yang berkaitan dengan nilai alat tukar dalam perekonomian. Tingkat harga keseluruhan dalam perekonomian dapat dilihat dengan dua cara, pertama tingkat harga sebagai harga sekumpulan barang dan jasa, ketika tingkat harga naik, orang-orang harus membayar lebih untuk barang dan jasa yang mereka beli. Kedua tingkat harga sebagai pengukur nilai uang. Kenaikan pada tingkat harga berarti nilai uang lebih rendah karena setiap lembar mata uang lokal didalam dompet masyarakat hanya dapat membeli barang dan jasa dengan jumlah lebih sedikit. Harga pisang ditentukan oleh permintaan dan penawaran untuk buah pisang, begitu juga nilai uang ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang, atau jumlah uang ditentukan oleh permintaan dan determinan jumlah uang beredar. Ketika bank sentral menjual surat obligasi dalam operasi pasar terbuka, bank

sentral menerima uang dan mengurangi jumlah uang yang beredar. Ketika bank sentral membeli surat obligasi pemerintah, bank sentral membayar dengan uang tunai dan memperbanyak jumlah uang yang beredar. Terdapat satu variabel penting yang mempengaruhi permintaan uang yaitu uang sebagai alat tukar, seseorang ingin memiliki uang karena ingin menggunakan untuk membeli barang dan jasa, semakin tinggi harga barang dan jasa maka jumlah uang yang dibutuhkan semakin banyak, artinya tingkat harga yang tinggi menyebabkan nilai uang menjadi rendah dan meningkatkan permintaan akan uang. Jumlah uang yang beredar di bank sentral dapat seimbang dengan jumlah uang yang diminta masyarakat, maka dalam jangka pendek suku bunga memainkan peranan penting, namun dalam jangka panjang tingkat harga secara keseluruhan menyesuaikan diri dengan tingkat keseimbangan penawaran dan permintaan. Pada tingkat harga keseimbangan, jumlah uang yang ingin dimiliki orang-orang seimbang dengan jumlah uang yang disediakan oleh bank sentral. Suku bunga merupakan variabel penting untuk dipahami oleh ekonom perekonomian makro, karena variabel ini menghubungkan ekonomi saat ini dengan ekonomi dimasa depan dengan efek-efeknya terhadap tabungan dan investasi. Untuk itu perlu dipahami hubungan antara uang, inflasi dan suku bunga. Suku bunga nominal merupakan suku bunga yang terjadi atau disepakati antara pemberi pinjaman (dalam hal ini pihak bank) dan peminjam. Sedangkan suku bunga riil adalah suku bunga nominal dikurangi dengan tingkat inflasi. Dalam jangka panjang ketika uang netral, sebuah perubahan pada pertumbuhan uang seharusnya tidak mempengaruhi suku bunga riil, suku bunga riil merupakan variabel riil. Agar suku bunga riil tidak dipengaruhi, maka suku bunga nominal harus disesuaikan seiring dengan perubahan pada tingkat inflasi. Jadi ketika bank sentral menaikkan tingkat pertumbuhan uang, hasilnya adalah tingkat inflasi lebih tinggi dan suku bunga nominal tinggi. Penyesuaian suku bunga nominal dengan tingkat inflasi dinamakan **efek Fisher**,

diambil dari nama ekonom Irving Fisher. Efek Fisher ini tidak berlaku dalam jangka pendek karena inflasi tidak dapat diantisipasi, tetapi dalam jangka panjang. Efek Fisher menyatakan bahwa suku bunga nominal menyesuaikan dengan inflasi yang diduga. Inflasi yang diduga bergerak dengan inflasi yang sebenarnya dalam jangka panjang, tetapi tidak dalam jangka pendek, efek Fisher penting untuk memahami perubahan sepanjang waktu pada suku bunga nominal (Mankiw, 2012). Menurut Samuelson (2002 : 306) menyatakan bahwa Inflasi merupakan kenaikan tingkat harga umum, sedangkan laju inflasi merupakan tingkat perubahan tingkat harga umum. Menurut Pratama (2008, h 359) menyatakan bahwa Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Dari definisi inflasi tersebut ada tiga komponen yang harus dipenuhi yaitu: (i) kenaikan harga, (ii) bersifat umum, dan (iii) berlangsung terus-menerus. Inflasi secara umum dapat diartikan sebagai proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus selama satu periode tertentu (Nopirin, 2009). Sehingga inflasi memiliki beberapa unsur yaitu: (a) inflasi merupakan proses kecenderungan kenaikan harga secara umum serta barang dan jasa secara terus menerus, (b) kenaikan ini tidak terjadi terus menerus dengan persentase yang sama namun yang terpenting terdapat kenaikan harga-harga umum secara terus menerus selama periode tertentu, (c) Jika kenaikan harga yang terjadi hanya bersifat sementara tetapi tidak berdampak meluas maka hal tersebut bukanlah inflasi. Nopirin (2009:81).

Mengidentifikasi, mengelompokkan menurut sebabnya, menurut asalnya dan atas dasar besarnya laju inflasi : (1) Inflasi menurut sebabnya : a) *Demand-pull Inflation*, inflasi bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*agregat demand*) masyarakat terlalu tinggi sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Dalam keadaan hampir kesempatan kerja penuh, kenaikan permintaan total disamping menaikkan harga dapat juga

meningkatkan hasil produksi (*output*), dan b) *Cost-push Inflation*, inflasi terjadi karena kenaikan harga atau biaya produksi (harga bahan baku, biaya tenaga kerja) serta turunnya produksi. Keadaan ini timbul biasanya dimulai dari penurunan penawaran total sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi pada gilirannya akan menaikkan harga, yang mengakibatkan turunnya permintaan, dan pada akhirnya produksi akan turun. (2) Menurut asalnya : a) Inflasi domestik, apabila sumber-sumber penyebab inflasi, baik dari sisi permintaan maupun penawaran berasal dari dalam negeri. Misalnya kenaikan gaji pegawai, kenaikan tarif listrik, dan kenaikan harga bahan bakar, b) Inflasi dari luar negeri, sumber penyebab inflasi dari luar negeri adalah kenaikan harga produk-produk yang diimpor. (3) Menurut besarnya laju inflasi : a) Inflasi merayap (*creeping inflation*), inflasi ini ditandai dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% per tahun). Kenaikan harga berjalan secara lambat, dengan persentase yang kecil serta dalam jangka waktu yang relatif lama, b) Inflasi menengah (*galloping inflation*), ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya *double* atau bahkan *triple digit*) dan kadang kala berjalan dalam waktu yang relatif pendek, dan c) Inflasi tinggi (*hyper inflation*), merupakan inflasi yang cukup parah akibatnya. Harga-harga naik sampai 5 atau 6 kali. Biasanya keadaan ini timbul apabila pemerintah mengalami defisit anggaran belanja (misalnya ditimbulkan oleh adanya perang).

### **Suku Bunga (*Interest Rate*)**

*BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (BI – website). *BI Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk

mencapai sasaran. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan. Menurut Ridwan (2003) mendefinisikan tingkat bunga merupakan kompensasi yang dibayarkan oleh peminjam dana kepada yang memberi pinjaman, dari sudut peminjam dana kompensasi tersebut merupakan biaya dari dana yang dipinjam. Mankiw (2012 : 80) menyatakan bahwa suku bunga adalah harga pinjaman. Suku bunga melambangkan jumlah yang dibayar pihak peminjam untuk pinjaman dan jumlah yang diterima oleh pihak yang memberi pinjaman dari tabungannya. Karena suku bunga yang tinggi membuat peminjaman uang semakin mahal, jumlah pinjaman yang diminta jatuh seiring dengan naiknya suku bunga. Karena suku bunga yang tinggi membuat penyimpanan uang semakin menarik, jumlah dana yang ditawarkan naik seiring dengan naiknya suku bunga. Mankiw (2012 : 81) menyatakan bahwa pakar ekonomi membedakan suku bunga nyata (riil) dan suku bunga nominal. Suku bunga nominal adalah suku bunga yang biasanya dilaporkan – penghasilan moneter untuk tabungan dan biaya pinjaman. Suku bunga riil (nyata) adalah suku bunga nominal yang disesuaikan dengan inflasi, suku bunga riil sama dengan suku bunga nominal dikurangi dengan inflasi. Menurut Timothy, (2004 : 29) menyatakan bahwa seseorang memberi pinjaman kepada orang lain bukanlah gratis, sejumlah barang digunakan sebagai jaminan sampai uangnya dibayarkan kembali, dan orang menyetujui adanya risiko. Kompensasi berupa bunga

diperlukan sebelum persetujuan pinjam meminjam dilakukan. Menurut Sunariyah (2003 : 62) menyatakan bahwa tingkat bunga sebagai presentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber-daya yang digunakan oleh debitur yang dibayarkan kepada kreditur. Unit waktu biasanya dinyatakan dalam satuan tahun.

### **Transaksi Barang dan Jasa dalam Neraca Pembayaran**

Nopirin (2009) menyatakan bahwa transaksi berjalan meliputi ekspor dan impor barang dan jasa. Ekspor barang meliputi barang-barang yang dapat dilihat secara fisik, seperti minyak, kayu, tambaga, tembakau, ekspor jasa seperti penjualan jasa angkutan, asuransi, turis, bunga, dividen. Ekspor barang-barang dan jasa merupakan transaksi kredit, sebab transaksi ini menimbulkan hak untuk menerima pembayaran. Sedangkan impor barang-barang dan jasa merupakan transaksi debet sebab ini menimbulkan kewajiban untuk melakukan pembayaran kepada penduduk negara lain. Surplus dalam transaksi berjalan menunjukkan bahwa ekspor lebih besar dari impor, ini berarti suatu negara mempunyai akumulasi kekayaan valuta asing, sehingga mempunyai saldo positif. Sebaliknya deficit dalam transaksi berjalan berarti impor lebih besar dari ekspor.

### **Balance of Payment dan Ballanc of Trade**

Menurut Nopirin (2009 : 191), menyatakan bahwa neraca pembayaran adalah catatan yang sistimatis tentang transaksi ekonomi internasional antara penduduk negara itu dengan penduduk negara lain dalam jangka waktu tertentu. Tujuan utamanya adalah untuk memberi informasi kepada penguasa pemerintah tentang posisi keuangan dalam hubungan ekonomi dengan negara lain serta membantu dalam mengambil kebijakan moneter, fiscal, perdagangan dan pembayaran internasional. Yang termasuk pembayaran internasional hanyalah transaksi ekonomi internasional saja. Transaksi ini perlu dibedakan transaksi debet yaitu transaksi yang



menimbulkan kewajiban pembayaran kepada penduduk negara lain, dan transaksi kredit adalah transaksi yang menimbulkan hak untuk menerima pembayaran dari penduduk negara lain. Menurut Eiteman (2010 : 75) mendefinisikan bahwa cadangan devisa merupakan penjumlahan transaksi berjalan, transaksi modal dan transaksi keuangan dikurangi dengan selisih perhitungan bersih. Menurut Mankiw (2009 : 184) menyatakan bahwa neraca perdagangan (trade balance) merupakan ekspor neto dimana nilai ekspor negara dikurangi dengan nilai impornya. Jika ekspor neto bernilai positif, dimaksudkan ekspor lebih besar dibanding dengan impor, maka negara tersebut mempunyai surplus perdagangan. Jika ekspor neto bernilai negative, dimaksudkan ekspor lebih kecil dibanding dengan impor yang mengindikasikan bahwa negara tersebut lebih sedikit menjual barang dan jasa keluar negeri dibanding dengan membeli barang dan jasa dari luar negeri. Sedangkan neraca perdagangan seimbang mengindikasikan bahwa ekspor neto bernilai nol, dimana nilai ekspor dengan impor memiliki jumlah yang sama.

### **Kaitan Ekspor Neto Terhadap Nilai Tukar Rupiah**

Nopirin (2009) menyatakan Jika suatu negara mengespor barang keluar negeri maka negara pengekspor tersebut akan menerima harga barang-barang yang diekspor berupa dolar Amerika Serikat, artinya negara tersebut menerima devisa. Sebaliknya jika suatu negara melakukan impor barang-barang dari luar negeri, maka negara tersebut harus membayar harga barang-barang yang diimpor dalam bentuk dolar Amerika Serikat, artinya bahwa devisa negara tersebut keluar. Suatu negara yang nilai ekspornya lebih besar daripada nilai impornya, maka devisa yang diterima lebih besar dari pada devisa yang dibayarkan, atau negara tersebut mempunyai cadangan devisa. Ekspor dan impor dapat terjadi karena terdapat perbedaan biaya produksi, sehingga suatu negara yang mempunyai biaya produksi yang rendah akan

mampu menjual barang-barangnya lintas batas negara. Demikian sebaliknya dari negara tujuan ekspor jika mempunyai biaya produksi yang rendah pada barang-barang yang dibutuhkan negara pengekspor, maka barang-barang tersebut akan dibeli oleh negara pengekspor tersebut, maka terjadilah ekspor impor.

Model ARCH (*autoregressive conditional heterokedasticity*) merupakan salah satu pendekatan untuk memprediksi volatilitas varian residual yaitu dengan memasukan variabel independen yang mampu memprediksi volatilitas residual tersebut. Robert Engle menganalisis masalah heterokedastisitas dari varian residual didalam data time series. Varian residual yang berubah-ubah (heterokedastisitas) ini terjadi karena varian residual tidak hanya fungsi dari variabel independen akan tetapi tergantung dari seberapa besar residual dimasa lalu (Narchowi, 2006). Model GARCH (*general autoregressive conditional cedasticity*) menggambarkan varian residual tidak hanya tergantung pada residual periode lalu tetapi juga varian residual periode yang lalu. Sebagaimana model ARCH, model GARCH juga tidak dapat diestimasi dengan model OLS, akan tetapi dengan menggunakan metode *maximum likelihood*, dengan software Eviews series 07.00.

Berdasarkan tinjauan teori dan model penelitian, maka hipotesis diajukan dalam penelitian ini adalah : (1) Variabel inflasi (INFL), suku bunga (INT), cadangan devisa (FOREX), perdagangan neto (TRADE) secara simultan berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (EXCR), dan (2) Variabel inflasi (INFL), suku bunga (INT), devisa (FOREX), perdagangan neto (TRADE) secara parsial berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (EXCR).

Jenis penelitian ini adalah explanatory research method, penggunaan metode ini didasarkan pada pertimbangan untuk menjelaskan hubungan kausal antar variabel dan menguji hipotesis mengenai hubungan tersebut. Dalam menganalisis factor-faktor

yang mempengaruhi nilai tukar, peneliti menggunakan data times series atau runtun waktu kuartalan dengan mengambil sampel periode tahun 2004 kuartal 1 sampai tahun 2013 kuartal 2. Data diperoleh dari Bank Indonesia dan Bloomberg. Sedangkan indeks harga saham gabungan data diperoleh dari IDX (Indonesia Direct Exchange).

Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji ARCH. Beberapa asumsi yang harus dipenuhi yaitu uji normalitas, uji akar rumput, uji autokorelasi. Menurut Widarjono (2009) mengemukakan uji normalitas residual metode OLS secara formal dapat dideteksi dengan metode Jarco-Berra, yang menggunakan formula uji statistic J-B sebagai berikut :

$$JB = n \left\{ \frac{S^2}{6} + \frac{(K-3)^2}{24} \right\}$$

dimana S = koefisien skewness dan K = koefisien kurtoses

Jika suatu variabel berdistribusi secara normal maka nilai koefisien S = 0 dan K = 3, jika residual berdistribusi normal maka nilai statistic JB = 0. Nilai statistik JB didasarkan pada distribusi chi-square dengan derajat kebebasan (df) = 2. Jika nilai probabilitas dari statistik JB besar atau dikatakan tidak signifikan, maka kita menerima hipotesis bahwa residual berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai probabilitas JB kecil atau signifikan maka kita menolak hipotesis bahwa residual berdistribusi normal. Menurut Widarjono (2009) menyatakan bahwa uji akar unit untuk melihat stasioner suatu data dengan uji Dickey – Fuller (DF) dan Augmented Dickey – Fuller (ADF), dilakukan dengan membandingkan nilai t-statistik dari variabel-variabel penelitian dengan nilai kritis DF dan ADF dalam suatu table. Juga untuk mengetahui apakah hasil dari uji stasioner diatas menunjukkan suatu data itu stasioner atau tidak, maka harus dibandingkan dengan table kritis berikut :

Augmented Dickey-Fuller test statistic		-1.365318	0.5861
Test critical values:	1% level	-3.661661	
	5% level	-2.960411	
	10% level	-2.619160	

Jika data dari suatu variabel memiliki nilai probabilitas dibawah alpha 0,05 maka data dari variabel tersebut dinyatakan stasioner pada tingkat aras, atau first deffered atau second deffered. Sebaliknya jika nilai probabilitas lebih besar dari alpha 0,05 maka data tersebut tidak stasioner. Uji autocorrelation merupakan Autokorelasi berarti adanya korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain. Pola residual kuadrat melalui correlogram, jika ada unsur ARCH dalam residual kuadrat maka Autocorrelation Function (ACF) dan Partial Autocorrelation Function (PACF) seharusnya nol; pada semua kelambanan, secara statistic tidak signifikan.

Sebaliknya jika tidak sama dengan nol, maka secara statistic adalah signifikan. atau secara statistik Q, jika dalam korelogram masih signifikan, berarti masih mengandung otokorelasi. Atau jika prob-stat lebih kecil dari alpha 0,05 berarti terdapat otokorelasi, sebaliknya jika prob-stat lebih besar dari alpha 0,05 berarti tidak terdapat otokorelasi. Uji ARCH (Rosadi, 2012) atau uji ada tidaknya heterokedastisitas. Jika ARCH menunjukkan Obs. R-square lebih besar dari chi-square table (df) atau jika prob lebih kecil dari alpha 0,05 berarti terdapat heterokedastisitas, sebaliknya jika prob-stat lebih besar dari alpha 0,05 berarti tidak terdapat heterokedastisitas. Uji parsial atau uji signifikansi parameter (uji-

t) adalah untuk mengetahui pengaruh secara parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam suatu persamaan structural reduce form (Gujarti, 2011).

Jika nilai  $t$  hitung ( $t_o$ ) lebih besar dari pada nilai  $t$  kritis, artinya pengaruh variabel independen signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa tanda dan besaran parameter mempunyai arti penting dalam suatu model, dan sebaliknya jika  $t$ -hit lebih kecil dari  $t$ -kritis, maka pengaruh variabel independen tidak signifikan terhadap variabel dependen. Uji kelayakan, berikut adalah dua sifat  $R^2$  : 1.  $R^2$  merupakan besaran non negative 2. Batasnya adalah  $0 \leq R^2 \leq 1$ . Suatu  $R^2$  sebesar 1 berarti suatu kecocokan sempurna, sedangkan  $R^2$  yang bernilai nol berarti tidak ada hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel yang menjelaskan. Dalam hubungan regresi,  $R^2$  adalah ukuran yang lebih berarti dari pada  $R$ , karena  $R^2$  mengatakan bahwa proporsi variasi dalam variabel tak bebas yang dijelaskan oleh variabel yang menjelaskan dan karenanya memberikan suatu ukuran keseluruhan mengenai sejauh mana variasi dalam satu

variabel menentukan variasi dalam variabel lain tetapi  $R$  tidak mempunyai nilai seperti itu (Gujarati, 2011). Uji  $F$  digunakan untuk mengetahui secara bersama-sama atau menyeluruh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada tingkat signifikansi  $\alpha$  5 persen pengambilan keputusan menggunakan pengujian sebagai berikut : 1. Jika  $F$  hitung  $<$   $F$  tabel maka  $H_o$  diterima dan  $H_i$  ditolak, berarti bahwa secara bersama - sama variabel  $X$  tidak berpengaruh terhadap variabel  $Y$ . 2. Jika  $F$  hitung  $>$   $F$  tabel maka  $H_o$  ditolak dan  $H_1$  diterima, berarti bahwa secara bersama- sama variabel  $X$  berpengaruh terhadap variabel  $Y$  (Widarjono, 2009).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji stasioner ADF dan PP :

Untuk melihat stasioner suatu data dengan uji Dickey-Fuller (DF) dan Augmented Dickey-Fuller (ADF) dilakukan dengan membandingkan nilai  $t$ - statistic dari variabel-variabel penelitian dengan nilai kritis DF dan ADF serta uji Phillip Perron dalam suatu tabel sebagai berikut :

**Tabel 3 : Hasil Uji Stasioner ADF dan Philip Perron**

Variabel	Augmented Dickey Fuller			Philiip Perron		
	Tingkat Aras	Fisrt Deffered	Second Deffered	Tingkat Aras	First Defferent	Second Defferent
EXCR	-3.283069				-2,930172	
INFL		-5,54113			-5,793077	
INT		-4,486464				-6,481251
FOREX		-4,199663			-6,383531	
TRADE		-12,93296			-4,914492	

Sumber : Widarjono (2009) data telah diolah

Tabel 3 menunjukkan semua variabel adalah stasioner berdasarkan ADF dan PP baik stasioner pada aras, pada *first deffered* maupun pada *second deffered*, sehingga semua variabel layak digunakan untuk memprediksi nilai tukar rupiah.

Dalam penelitian ini penulis melakukan banyak trial untuk mencari hasil estimasi yang akurat, bebas asumsi klasik, dan variabel yang diteliti signifikan.

**Tabel 4 : Perbandingan Model OLS-ARCH-GARCH**

Variabel	OLS-Raw Data	ARCH(1,1) Raw-data	ARCH (1,1) Ln-Data	ARCH(1,2) EGARCH Ln-Data	ARCH(1,2) EGARCH – Ln- Data
INFL	22,84987 (0,670528)	83,22173 (7,893819)	-0,001588 (-0,128917)	0,034296 (4,0745571)	0,052081 (6,20200)
INT	62,30174 (1,557416)	-74,,97358 (-12,81709)	0,171601 (2,602076)	0,010713 (33,22336)	-
FOREX	0,000979 (0,217854)	-0,002739 (-4,088755)	-0,087286 (-1,187307)	-0,011232 (-4,352370)	-0,071345 (-1,764975)
TRADE	-0,023917 (-0,896325)	-0,020139 (-23,73238)	0,007616 (0,355589)	-0,019121 (-2,956828)	-0,025981 (-3,350976)
AR(1)			0,888854 (14,39475)	0,750336 (19,41989)	0,842082 (14,69048)
R <sup>2</sup>	0,148837	-0,233180	0,524663	0,531431	0,500237
R <sup>2</sup> Adjuated	0,071459	0,4443723	0,412819	0,385003	0,363937
F-Stat	1,923494	-	4,69103	3,629302	3,670138
Prob	0,123355	-	0,00062	0,002589	0,02845
AIC	15,81534	15,39341	-3,405677	-3,647178	-3,6415
SIC	16,00838	15,70228	-3,037074	-3,196638	-3,231919
Autokorelasi, AC-PAC, Q-stat		Tdk sign	Tdk sign	Tdk. Sign	Tidak sign
Jarcu-Berra		0,12764	0,01084	0,291324	0,346072
ARCH-Test			0,8424	0,0681	5,099 > 3,84 (0,0239)

Tabel 4 menunjukkan dengan menggunakan regresi OLS, hasil regresi menunjukkan semua variabel independen tidak signifikan dan tidak sesuai atau tidak searah dengan teori, (Lampiran 1). Selanjutnya penulis menggunakan metode Autoregressive Conditional Heterocedascity-Generalized Autoregressive Conditional Heterocedascity (ARCH-GARCH) dalam hal ini metode ARCH (1,1) tahap pertama. Hasil perhitungan dengan menggunakan raw-data diperoleh R<sup>2</sup> minus 0,23318, tidak terdapat F hitung, dan tidak terdapat probabilitas, sehingga dilanjutkan ke perhitungan tahap kedua dengan menggunakan Ln- data. Tahap kedua dengan memasukkan unsur ARCH(1,1) dengan cara memasukkan unsur AR(1) sebagai variabel independen sehingga hasil

perhitungan menunjukkan variabel lninflasi, lnint dan lntrade tidak searah dengan teori dan tidak signifikan. Tahapan ketiga dengan menggunakan model EGARC (1,2) dengan asymmetrix order (1) sehingga diperoleh hasil perhitungan semua variabel independen signifikan walaupun variabel suku bunga berlawanan arah dengan teori. Asumsi klasik tidak dilanggar, dimana autocorrelation tidak signifikan, Jarcu-Berra lebih besar dari alpha 0,05 serta tidak terdapat heterokedastisitas. Untuk itu dilakukan trial tahap keempat, dengan menghapus variabel suku bunga dari persamaan, maka diperoleh hasil perhitungan signifikan, searah, R square lebih besar dari 0,50 dan asumsi klasik tidak dilanggar, AIC dan SIC lebih rendah artinya model lebih valid.

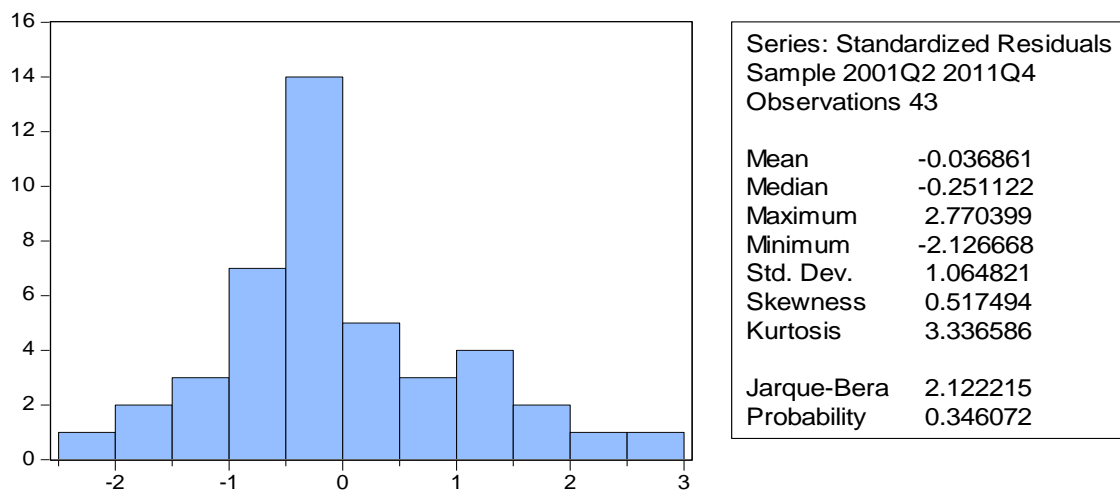
Tabel 5 : Uji Autocorrelation

Autocorrelation	Partial Correlation	AC	PAC	Q-Stat	Prob	
. .	. .	1	0.062	0.062	0.1773	
.* .	.* .	2	-0.143	-0.148	1.1460	0.284
.* .	.* .	3	-0.201	-0.186	3.0994	0.212
** .	** .	4	-0.272	-0.288	6.7574	0.080
. .	. .	5	0.068	0.028	6.9957	0.136
. .	.* .	6	-0.007	-0.150	6.9981	0.221
. .	. .	7	0.045	-0.051	7.1053	0.311
. .	.* .	8	0.033	-0.067	7.1654	0.412
. .	. .	9	0.042	0.047	7.2680	0.508
. .	. .	10	0.058	0.010	7.4671	0.589
.* .	.* .	11	-0.119	-0.114	8.3261	0.597
.* .	.* .	12	-0.093	-0.082	8.8714	0.634
. .	. .	13	-0.042	-0.047	8.9877	0.704
. * .	. * .	14	0.142	0.107	10.325	0.667
. .	.* .	15	-0.006	-0.140	10.328	0.738
. .	. .	16	0.029	0.037	10.388	0.795
. .	. .	17	-0.038	-0.063	10.496	0.839
. * .	. * .	18	0.080	0.174	10.990	0.857
. .	.* .	19	0.010	-0.088	10.997	0.894
. .	. * .	20	0.041	0.163	11.139	0.919

Tabel 5 menunjukkan hasil uji autocorrelation semua variabel tidak signifikan, artinya semua variabel tidak

mengandung serial correlation, tidak terdapat hubungan antar variabel independen.

**Tabel 6 : Uji Residual Distribusi Normal**



Tabel 6 menunjukkan nilai residual berdistribusi normal, dimana probabilitas Jarque-Bera lebih besar dari alpha 0,05.

**Tabel 7 : Uji ARCH**

Heteroskedasticity Test : ARCH

F-statistic	5.516023	Prob. F(1,41)	0.0237
Obs*R-squared	5.099081	Prob. Chi-Square(1)	0.0239

Tabel 7 menunjukkan bahwa chisquare hitung (Obs\*R-square) sebesar 5,099081 lebih besar daripada Chi-square table sebesar 3,84,

sehingga persamaan tidak mengandung heterokedastisitas.

Berdasarkan output kelima diatas, maka persamaan dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{LNEXCR} = \beta_0 + \beta_1 \text{LNINFL} + \beta_2 \text{LNFOREX} + \beta_3 \text{LNTRADE}$$

$$\text{LNEXCR} = 10,0228 + 0,052081 \text{LNINFL} - 0,71345 \text{LNFOREX} - 0,025981 \text{LNTRADE}$$

$$\begin{matrix} (21,55731) & (6,202000) & (-1,764974) & (-3,350976) \end{matrix}$$

$$R^2 = 0,500237$$

Secara keseluruhan, model dapat menerangkan 50,02 persen variasi dari exchange rate atau nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dipengaruhi oleh inflasi, cadangan devisa, dan perdagangan neto. Sisanya sebanyak 49,98 persen variasi echange rate ditentukan oleh factor-faktor yang tidak diteliti. Selain itu uji-F menunjukan bahwa variabel penjelas secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel terikat secara signifikan (prob-stat  $0,0239 < 0,05$ ) atau  $5,099 > 3,84$ . Secara umum dapat dikatakan bahwa model regresi memenuhi goodness of fit.

Secara individu, variabel penelitian dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

(1) perubahan naiknya inflasi mempunyai pengaruh terhadap naiknya *foreign exchange* atau nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, setiap inflasi naik satu persen diikuti naiknya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat sebesar 0,052081 persen, pengaruhnya sangat elastis. Pengaruh naiknya inflasi terhadap naiknya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat cukup signifikan dimana nilai t hitung sebesar 6,202 atau probabilitas stat lebih besar dari alpha 0,05. Naiknya inflasi menggambarkan harga barang barang dalam negeri cenderung meningkat, tingginya harga barang-barang domestik dibanding dengan harga barang barang impor, harga barang-barang impor lebih murah, sehingga pedagang cenderung impor barang dan menggunakan devisa untuk impor tersebut. Akibatnya devisa digunakan untuk membayar nilai impor barang tersebut,

sehingga nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat meningkat. Sementara itu ekspor Indonesia cenderung turun karena harga barang-barang domestik lebih mahal dari harga dipasar internasional, sehingga perolehan dolar Amerika Serikat menurun mengakibatkan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat meningkat atau terjadi depresiasi terhadap nilai rupiah. Data juga menunjukan bahwa neraca perdagangan dan neraca pembayaran mengalami surplus pada kuartal empat tahun 2005 dan kuartal satu tahun 2006, namun jika dilihat dua kuartal sebelumnya tampak bahwa neraca pembayaran mengalami deficit, sehingga harga dollar naik menjadi Rp 9.550,53 per USD pada kuartal 2 tahun 2005 dan tertinggi Rp 10310 per USD pada kuartal tiga tahun 2005. Hal ini juga terjadi lagi pada kuartal tiga dan empat tahun 2008,serta kuartal satu dan dua tahun 2009, besaran inflasi yaitu sebesar 12,1 persen dan 11,1 persen dimana neraca perdagangan neto mengalami surplus namun devisa mengalami defisit, artinya sebagian devisa ekspor tidak masuk ke Indonesia, sehingga nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat meningkat atau nilai rupiah terdepresiasi.

(2) Turunnya cadangan devisa (forfeign exchange) berpengaruh terhadap naiknya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, elastisitas turunnya cadangan devisa sebesar 1 persen mengakibatkan naiknya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat sebesar 0,071345 persen. Pengaruh ini signifikan karena t hitung sebesar 1,764974, atau

probabilitas stat lebih kecil dari 0,10. Pada kuartal tiga, empat tahun 2008 dan kuartal satu tahun 2009 cadangan devisa menurun, turunnya cadangan devisa mempengaruhi naiknya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, terjadi pada kuartal empat 2008, kuartal satu dan dua tahun 2009.

(3) Turunnya nilai neraca perdagangan neto mempunyai pengaruh terhadap naiknya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Elastisitas turunnya neraca perdagangan neto sebesar satu dolar Amerika Serikat maka diikuti naiknya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat sebesar 0,025981 dolar Amerika Serikat. Pengaruh ini cukup signifikan karena  $t$  hitung sebesar 3,350976 atau probabilitas stat lebih kecil dari 0,05. Fluktuasi neraca perdagangan neto menunjukkan bahwa selama periode pengamatan ekspor barang dan impor barang rata-rata surplus, namun jika dilihat pada kuartal satu, tiga dan empat tahun 2012 serta kuartal satu tahun 2013 terjadi defisit neraca perdagangan, artinya nilai impor lebih besar dibanding dengan nilai ekspor. Kondisi surplus dari neraca perdagangan neto, menunjukkan adanya pemasukan devisa, yang akan menambah cadangan devisa Negara sehingga nilai tukar rupiah menurun atau terapresiasi. Kondisi defisit neraca perdagangan akan berpengaruh terhadap naiknya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, hal ini tampak pada kuartal satu 2012 sampai kuartal dua tahun 2013, nilai rupiah terdepresiasi.

### SIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa secara bersama-sama inflasi, cadangan devisa, neraca perdagangan neto mempengaruhi nilai tukar rupiah. Secara individu, variabel inflasi mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Variabel cadangan devisa mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Variabel perdagangan neto mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

Diharapkan Bank Indonesia tetap mengendalikan Jumlah Uang Beredar, agar

inflasi tidak meningkat melebihi tingkat yang diproyeksikan.

### REFERENSI

- Caser, Karl E, Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro, Penerbit PT. Prenhallindo, Jakarta, 1999.
- Damodar N Gujarati, Dasar-dasar Ekonometrika, Buku 1, Edisi 5, Cetakan Kedua, Penerbit Salemba Empat, 2011.
- , Dasar-dasar Ekonometrika, Buku 2, Edisi 5, Cetakan Kedua, Penerbit Salemba Empat, 2012.
- Dedy Rosadi, Ekonometrika & Analisis Runtun Waktu Terapan dengan Eviews, Penerbit C.V. ANDI OFFSET, Yogyakarta, 2012.
- Fred Weston, Managerial Finance, Eight Edition, The Dryden Press, CBS Publishing Japan Ltd., 2006
- Gregory ManKiw, Principles of Economics, An Asian Edition-Volume 2, Cengage Learning, Penerbit: Salemba Empat, Jakarta, 2012.
- Eiteman, Manajemen Keuangan Multinasional Jilid 1, Edisi Kesebelas, Penerbit: Erlangga, 2010.
- , Manajemen Keuangan Multinasional Jilid 2, Edisi Kesebelas, Penerbit: Erlangga, 2010.
- Hadi, Hamdy, Manajemen Keuangan Internasional, Edisi 3, Penerbit: Administrasi Yayasan Indonesia, 2005.
- Jhingan, Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, Edisi 1 – 13, Penerbit: PT Rajawali Grafindo Persada, Jakarta, 2010
- Maurice D Levi, Keuangan Internasional, Buku I, alih bahasa Handoyo Prasetyo, Cetakan Pertama, Penerbit: Andi, Yogyakarta, 2001.
- , Keuangan Internasional, Buku II, alih bahsa Handoyo Prasetyo, Penerbit: Andi, Cetakan Pertama, Yogyakarta, 2001.
- Nachrowi D Nachrowi dan Hardius Usman, Ekonometrika, untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 2006.
- Nopirin, Ekonomi Moneter, Edisi 13, Cetakan Keduabelas, Penerbit: BPFE, Yogyakarta, 2009.

- Nopirin, Ekonomi Internasional, Edisi 3, Cetakan Ketuju, Penerbit: BPF, Yogyakarta, 2010.
- Paul Samuelson, Makro Ekonomi, alih bahasa Aris Munandar, Edisi Keempat belas, Penerbit: Erlangga, Jakarta, 2002.
- Raharja, Prathama, Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikro Ekonomi dan Makro Ekonomi), Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Edisi Ketiga, Jakarta, 2008).
- Rusdin, Bisnis Internasional, cetakan kesatu, Penerbit: ALFABETA, Bandung, 2002.
- Sadono Sukirno, Makro Ekonomi, Teori Pengantar, Edisi Ketiga, Penerbit: PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010.
- Todaro, Pembangunan Ekonomi, alih bahasa Aris Munandar, Edisi Kesembilan, Jilid I, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2006.
- , Pembangunan Ekonomi, alih bahasa Aris Munandar, Edisi Kesembilan, Jilid I, Penerbit: Erlangga, Jakarta, 2006, London, 2004.
- Widarjono, Agus. Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya, Edisi Ketiga, Cetakan Pertama, Penerbit: Ekonisia, 2009.
- Thomas F. Dornburg, Makro Ekonomi, Konsep, Teori dan Kebijakan, alih bahasa Karyaman Muchtar, Edisi Ketujuh, Penerbit: Erlangga, Jakarta, 2002.
- Timothy, Financial Management, Prentice\_hall International (UK) Limited.